



## ANALISIS MAKNA SIMBOLIK DALAM PUISI “SUNGAI” KARYA JOKO PINURBO: KAJIAN SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE

Nabila Syahdi<sup>1</sup>, Ade Bayu Saputra<sup>2</sup>, Rizky Setyaningsih<sup>3</sup>, Aulia Marsya Azzahra<sup>4</sup>, Sophia Rahmawati<sup>5</sup>  
[nabilasyahdi17@gmail.com](mailto:nabilasyahdi17@gmail.com), [adebayu@unja.ac.id](mailto:adebayu@unja.ac.id), [asih072021@gmail.com](mailto:asih072021@gmail.com),  
[auliamarsyaa@gmail.com](mailto:auliamarsyaa@gmail.com)  
Universitas Jambi

### Abstract

*This study examines the poem “Sungai” by Joko Pinurbo using Ferdinand de Saussure’s structural semiotic approach. As a system of signs, poetry creates meaning through the relationship between signifier and signified within the context of humanistic and cultural values. To date, no researcher has specifically analyzed the poem “Sungai” using a semiotic approach; thus, this study aims to fill that gap. This study identifies the connections between signifiers and signifieds and highlights the symbolic meanings associated with humanistic and cultural values. The results of the study indicate that the symbolism of the river in this poem represents a mother’s prayer, a child’s life journey, and the deep emotional bond between mother and child that transcends space and time. This study is expected to contribute to the field of Indonesian Language and Literature Education, particularly in the application of structural semiotics as an approach to poetic analysis.*

**Keywords:** structural semiotics, poetry, river, Joko Pinurbo

### Abstrak

*Penelitian ini mengkaji puisi “Sungai” karya Joko Pinurbo dengan menggunakan pendekatan semiotika struktural Ferdinand de Saussure. Puisi sebagai suatu sistem tanda, menciptakan makna melalui hubungan antara penanda dan petanda dalam konteks nilai-nilai kemanusiaan dan budaya. Hingga saat ini, belum ada peneliti yang secara khusus menganalisis puisi “Sungai” dengan pendekatan semiotika, sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut. Penelitian ini mengidentifikasi adanya penghubung penanda dan petanda, serta menyoroti makna simbolik yang terkait dengan nilai-nilai kemanusiaan dan budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa simbolisme sungai dalam puisi ini mewakili doa ibu, perjalanan hidup anak, serta hubungan emosional yang mendalam antara ibu dan anak yang melampaui ruang dan waktu. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bidang Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia khususnya dalam penerapan semiotika struktural sebagai pendekatan analisis puisi.*

**Kata Kunci:** semiotika struktural, puisi, sungai, Joko Pinurbo



## PENDAHULUAN

Sastra merupakan salah satu bentuk ekspresi kebudayaan yang lahir dari pengalaman manusia dengan bahasa, realitas sosial, pengalaman batin, problematika kehidupan manusia dan ungkapan penulis dengan kata yang indah (Annisa Tush Sholihah, 2025; Ratumas Aisyah Putri, Sophia Rahmawati, 2025; Shilpa Nuraini, Yusra Dewi, 2026). Sebagai genre sastra, puisi tidak hanya berfungsi sebagai medium penyampaian perasaan, tetapi juga sebagai komunikasi yang menuntut pembaca menafsirkan tanda-tanda membangun makna yang dalam lewat pilihan kata, gaya bahasa dan suasana yang dibentuk berdasarkan konteks sosial yang kompleks (Aena Zahro, 2025; Sintia Arini Putri, 2025). Oleh karena itu, pemahaman terhadap cara puisi menciptakan makna menjadi semakin penting, mengingat posisi puisi sebagai cermin dinamika sosial dan kultural bangsa (Tiwi Widya Lestari, 2022).

Sejalan dengan pandangan tersebut, sastra berfungsi sebagai medium reflektif yang menghadirkan realitas dalam bentuk simbolik, sehingga pesan yang terkandung di dalamnya kerap memerlukan interpretasi yang mendalam karena makna yang disampaikan tidak bersifat secara langsung disampaikan (Novianti et al., 2025). Dalam kajian ini, makna simbolik berkaitan erat dengan semiotika yang dapat dijelaskan berdasarkan bentuk dan strukturnya (Erwan Efendi, Irfan Maulana Siregar, 2024). Simbol-simbol yang digunakan dalam puisi memiliki makna yang berbeda ketika berdiri sendiri dibandingkan ketika dimasukkan ke dalam konteks puisi secara utuh, sehingga untuk memahami simbol-simbol yang diciptakan oleh penyair, simbol-simbol tersebut harus dipahami secara menyeluruh (Eka Yoga Pranata, Irma Arifah, 2025). Dengan demikian, pendekatan makna simbolik sangat tepat digunakan untuk mengungkapkan tanda-tanda yang terdapat di dalam syair puisi (Dede Siti Fatimah, Siti Halimah Sadiah, 2019).

Salah satu penyair Indonesia kontemporer yang dikenal memiliki gaya khas dalam memadukan bahasa sederhana dengan kedalaman makna simbolik adalah Joko Pinurbo (Eka Yoga Pranata, Irma Arifah, 2025). Ia merupakan penyair yang paling menonjol dan konsisten menghasilkan karya-karya yang bernilai tinggi secara estetis sekaligus kaya secara makna. Berbeda dari penyair lain yang kerap menggunakan diksi tinggi dan metafora eksplisit, Joko Pinurbo dikenal dengan gaya bahasa yang tampak sederhana, sehari-hari, ironi, namun menyimpan kedalaman makna yang berlapis (Asyifa Zaharani, Heru Prasetyo, 2025). Oleh karena itu, kemampuan penyair Joko Pinurbo inilah yang menjadikannya figur sentral dalam peta sastra Indonesia mutakhir.

Berkaitan dengan hal tersebut, puisi berjudul "Sungai" merupakan salah satu karya Joko Pinurbo yang menarik untuk dikaji secara semiotik. Puisi ini memilih sungai sebagai objek utama, yaitu sebuah elemen alam yang lazim dalam keseharian masyarakat Indonesia, namun dalam tangan Joko Pinurbo, sungai bertransformasi menjadi tanda yang penuh resonansi makna. Pertanyaan mengenai bagaimana sistem tanda dalam puisi ini bekerja dan makna simbolik apa yang tersembunyi di balik konstruksi bahasanya menjadi alasan penting mengapa puisi ini layak dikaji secara mendalam, khususnya dalam konteks makna simbolis dan penggunaan tanda yang menjadi ciri dominan karya Joko Pinurbo (Immanuel Setyo Budi, Siti Maisaroh, 2024).

Dalam konteks ini, pendekatan semiotika digunakan sebagai landasan teoritis untuk menganalisis sistem tanda dan makna yang dikandung oleh puisi (Deden Much. Darmadi, 2018). Semiotika merupakan cabang linguistik yang berurusan dengan tanda (simbol) dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda tersebut (Badar Sabawana Arga Dayu, 2023). Lebih lanjut, pendekatan semiotika struktural Ferdinand de Saussure dipilih sebagai kerangka analisis dalam penelitian puisi ini. Saussure mendefinisikan tanda sebagai kesatuan antara penanda (signifiant) dan petanda (signifie) yang membentuk makna melalui hubungan relasional di dalam sistem Bahasa (Badar Sabawana Arga Dayu, 2023). Kerangka ini sangat relevan untuk memetakan cara tanda-tanda



verbal berfungsi dalam teks sastra, karena semiotika Saussure tidak hanya mengidentifikasi makna permukaan, tetapi juga membongkar lapisan makna yang lebih dalam. Dengan demikian, semiotika struktural Ferdinand de Saussure menjadi alat yang tepat untuk mengkaji teks puisi yang kaya tanda, seperti puisi "Sungai" karya Joko Pinurbo (Hayyul Mubarak, Setya Yuwana Sudikan, 2025).

Sejumlah penelitian terdahulu telah menerapkan pendekatan semiotika pada puisi, namun dengan fokus dan objek yang berbeda dari penelitian ini (Rahayu, 2021) mengkaji puisi-puisi Chairil Anwar berjudul "Derai-Derai Cemara", "Pada Sebuah Kamar", dan "Yang Terampas dan Yang Putus" menggunakan teori semiotik Charles Sanders Peirce berdasarkan objeknya berupa ikon, indeks dan simbol dengan metode deskriptif kualitatif. Sementara itu, (Behiery, 2025) melakukan tinjauan kritis terhadap fungsi semiotika dan simbolisme dalam puisi modern secara umum dengan menelaah cara tanda dan simbol digunakan untuk membangun makna, mendisrupsi penggunaan bahasa konvensional dan merespons konteks budaya serta historis, merujuk pada semiotika struktural Saussure, model triadik Peirce dan analisis mitos Barthes. Selain itu, (Novianti et al., 2025) mengkaji makna simbolik kota dan identitas dalam syi'r Fi al-Quds karya Mahmoud Darwish menggunakan kajian semiotika Ferdinand de Saussure, dengan mengidentifikasi relasi penanda dan petanda pada simbol-simbol utama puisi secara struktural. Oleh karena itu, ketiga penelitian tersebut menunjukkan bahwa kajian semiotika dalam puisi masih bersifat umum dan belum menyentuh secara spesifik puisi "Sungai" karya Joko Pinurbo dalam kerangka semiotika struktural Ferdinand de Saussure.

Berbeda dengan studi-studi sebelumnya yang berfokus pada puisi lain atau semiotika sastra secara umum, belum ada analisis semiotik spesifik terhadap puisi "Sungai" karya Joko Pinurbo menggunakan kerangka Ferdinand de Saussure. Studi ini mengisi kekosongan tersebut dengan memposisikan puisi "Sungai" sebagai struktur tanda yang memancarkan nilai-nilai kemanusiaan, sehingga analisis tidak hanya melihat apa yang terkandung dalam puisi, tetapi juga meneliti bagaimana makna diciptakan melalui hubungan antara penanda dan petanda dalam konteks tanda linguistik, simbol alam dan ungkapan kasih sayang serta ikatan batin antara manusia (Novianti et al., 2025).

Pemilihan puisi "Sungai" sebagai objek penelitian didasarkan pada simbolisme "sungai" yang kuat yang bersifat umum sekaligus kontekstual, sebagaimana tampak pada bait pertama puisi ini, yaitu: "Ibu membekaliku sebuah sungai yang jernih" (bait pertama pada puisi "Sungai" karya Joko Pinurbo). Baris tersebut secara langsung memperkenalkan tanda "Sungai" yang tidak berdiri sendiri, melainkan terhubung dengan figur "ibu" sebagai pemberi dukungan melalui doa, sehingga menciptakan hubungan yang kompleks antara petanda dan penanda. Sungai dapat dilihat sebagai aliran kehidupan, perjalanan melalui waktu, ruang untuk kenangan atau simbol keabadian dan perubahan. Dalam puisi Joko Pinurbo, simbol-simbol tersebut tidak muncul sendiri-sendiri, melainkan berinteraksi dengan tanda-tanda lain untuk menciptakan makna puisi secara keseluruhan. Hal ini menjadikan puisi "Sungai" sebagai teks yang kaya untuk dieksplorasi menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk menawarkan pendekatan yang lebih terfokus dan mendalam terhadap puisi "Sungai" sebagai objek kajian semiotika Ferdinand de Saussure, khususnya dalam mengungkap nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung di dalamnya.

Analisis semiotik terhadap puisi "Sungai" dilakukan tidak hanya untuk mengungkap makna yang terkandung dalam tanda-tanda, tetapi juga untuk menunjukkan bagaimana proses semiotika bekerja dalam membangun makna puisi yang berlapis dalam konteks kemanusiaan (humanisme). Dengan demikian, kajian ini membuktikan bahwa puisi "Sungai" tidak sekadar



merepresentasikan alam, melainkan juga merefleksikan dimensi kemanusiaan dan nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut, tujuan penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan tanda-tanda semiotik yang terdapat dalam puisi "Sungai" karya Joko Pinurbo; (2) menganalisis makna tanda-tanda tersebut berdasarkan hubungan antara penanda dan petanda dalam kerangka semiotika struktural Ferdinand de Saussure; dan (3) mengungkap konstruksi makna simbolik dalam kaitannya dengan konteks kemanusiaan dan budaya. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya studi sastra Indonesia, khususnya dalam penerapan semiotika struktural sebagai pendekatan untuk menganalisis puisi.

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya studi sastra Indonesia, khususnya dalam memahami simbolisme dan makna tanda dalam puisi modern melalui pendekatan semiotika struktural Ferdinand de Saussure. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat berkontribusi pada perkembangan semiotika struktural sebagai kerangka analisis dalam studi sastra. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi guru sebagai referensi pengajaran puisi di sekolah, bagi mahasiswa sebagai bahan kajian analisis sastra dan bagi peneliti selanjutnya sebagai panduan dalam menganalisis puisi kontemporer, khususnya karya-karya Joko Pinurbo yang kaya makna dan berlapis secara simbolik. Adapun kebaruan penelitian ini terletak pada belum adanya kajian yang secara khusus menganalisis puisi "Sungai" menggunakan kerangka semiotika struktural Saussure, sehingga penelitian ini hadir sebagai analisis yang terfokus terhadap satu objek kajian yang utuh.

## TEORI

### Puisi

Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang menyampaikan emosi dan perasaan penyair melalui susunan kata yang terikat pada unsur ritme, irama, dan rima, serta tersusun secara sistematis dalam larik dan bait (Aena Zahro, 2025). Sebagai karya sastra, puisi tidak sekadar merangkai kata-kata indah, melainkan juga menyampaikan makna yang mendalam melalui bahasa yang dipilih secara cermat dan penuh pertimbangan estetis (Citra Sulistia Utami, Yusra D, 2026).

Sebagai sebuah genre sastra, puisi memiliki karakteristik unik dalam memanfaatkan bahasa sebagai media ekspresi yang berbeda dari genre sastra lainnya (Syifa Dzakia Luthfi, Suci Fitria, A. Zarkasi, Melisa, 2026). Keunikan tersebut tampak dalam cara puisi memadatkan makna ke dalam bentuk yang singkat namun kaya, menggunakan diksi, majas, simbolisme, dan berbagai perangkat stilistika lainnya untuk menciptakan efek estetis yang tidak dapat dicapai oleh bentuk tulisan biasa.

Lebih dari sekadar karya seni, puisi juga memiliki potensi besar dalam dunia pendidikan. Puisi terbukti mampu membentuk kepekaan emosional siswa, mengembangkan daya imajinasi, serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik (Ade Bayu Saputra, Hary Soedarto Harjono, Nurfadilah, Lusya Oktri Wini, 2025). Melalui proses membaca, memahami, dan menafsirkan puisi, peserta didik dilatih untuk peka terhadap nuansa bahasa, terbuka terhadap berbagai sudut pandang, serta mampu mengungkapkan perasaan dan gagasan secara kreatif.

### Semiotika

Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tanda-tanda dan sistem pemaknaan dalam berbagai bentuk komunikasi manusia, termasuk dalam karya sastra. Analisis semiotik bertujuan untuk mendeskripsikan makna yang terkandung dalam tanda-tanda, baik tanda bahasa maupun



tanda sastra, sehingga pembaca dapat memahami pesan yang disampaikan secara lebih komprehensif dan mendalam (Ajat Manjato, 2020).

Dalam konteks kajian sastra, pendekatan semiotika memandang karya sastra sebagai suatu struktur tanda yang tidak hanya memiliki nilai estetis, tetapi juga membuka peluang bagi berbagai kemungkinan penafsiran (Kiki Arista Desiana, Yusra D, 2026). Setiap unsur dalam karya sastra, mulai dari pilihan kata, struktur kalimat, hingga simbol dan metafora, dipahami sebagai tanda yang mengandung makna berlapis dan saling berkaitan satu sama lain.

Penerapan semiotika dalam analisis puisi memungkinkan pembaca untuk mengungkap lapisan makna yang tersembunyi di balik permukaan teks. Melalui pendekatan ini, puisi tidak hanya dibaca secara harfiah, tetapi juga dikaji sebagai sebuah sistem tanda yang kompleks, di mana setiap elemen berkontribusi pada pembentukan makna secara keseluruhan. Dengan demikian, semiotika menjadi salah satu pendekatan yang relevan dan produktif dalam memahami kekayaan makna yang terkandung dalam karya puisi.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotika untuk menganalisis tanda-tanda dalam puisi "Sungai" karya Joko Pinurbo. Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami dan menafsirkan makna teks sastra secara mendalam melalui pemaparan data berbasis kata dan konteks, bukan angka. Sejalan dengan itu, (Hidayatullah, 2024) menyatakan bahwa penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memahami fenomena secara holistik dalam konteks alamiahnya. Selain itu, pendekatan deskriptif juga digunakan untuk menggambarkan data secara sistematis dan faktual sesuai dengan karakteristik objek kajian sastra (Erwan Efendi, Irfan Maulana Siregar, 2024).

Adapun pendekatan semiotika yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada teori Ferdinand de Saussure, yang memandang bahasa sebagai sistem tanda humanisme yang tersusun atas penanda (*signifie*) dan petanda (*signifiant*). Teori ini digunakan untuk menelaah bagaimana unsur-unsur bahasa dalam puisi berfungsi sebagai tanda yang membangun makna simbolik. Sejalan dengan itu, (Aditio Damar Panuluh, Dede Puspita, Jaenalludin, Tasyah Fidiyah, 2025) menjelaskan bahwa semiotika dalam kajian sastra berfungsi untuk mengungkap makna tersembunyi di balik simbol struktur diksi yang digunakan.

Berkaitan dengan sumber data, sumber data dari penelitian ini yaitu puisi "Sungai" karya Joko Pinurbo yang dapat diakses secara daring <https://www.sepenuhnya.com/2025/01/puisi-sungai-karya-joko-pinurbo.html?m=1>. Data penelitian berupa kata, frasa, larik, dan bait yang mengandung muatan simbolik dalam satuan-satuan bahasa yang bermakna. Selain itu, data pendukung diperoleh dari sumber kepustakaan artikel ilmiah yang relevan dengan kajian semiotika dan sastra. Hal ini sejalan dengan pernyataan (Novianti et al., 2025) bahwa data penelitian sastra pada umumnya bersumber dari teks dan diwujudkan dalam satuan-satuan bahasa yang mengandung makna.

Sementara itu, pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan langkah-langkah berikut. Pertama, peneliti membaca puisi "Sungai" karya Joko Pinurbo secara berulang dan menyeluruh guna memahami sepenuhnya isi dan strukturnya. Kedua, peneliti mengidentifikasi dan menandai kata, frasa dan baris yang mengandung tanda-tanda simbolik melalui penanda (*signifiant*) dan petanda (*signifie*) dalam kerangka semiotika struktural Saussure. Ketiga, peneliti mengklasifikasikan data yang ditemukan sesuai dengan rumusan masalah, yang meliputi hubungan antara penanda dan petanda serta makna yang muncul dari hubungan tersebut. Keempat, data yang telah diklasifikasikan kemudian dicatat secara sistematis dalam table instrumen penelitian sebagai bahan yang siap dianalisis. Menurut (Subagiya, 2023), studi pustaka merupakan metode yang efektif



untuk mengumpulkan data dalam penelitian sastra karena memungkinkan peneliti memperoleh data primer dan sekunder secara sistematis. Selain itu, (Marfu'ah Nursulis, 2024) menyatakan bahwa studi pustaka juga berfungsi memperkuat kerangka teoritis penelitian. Hal ini sangat relevan mengingat belum adanya penelitian sebelumnya yang secara khusus mengkaji puisi "Sungai" karya Joko Pinurbo menggunakan pendekatan semiotika struktural Saussure

Selanjutnya, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi kualitatif dengan perspektif semiotika struktural Ferdinand de Saussure. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menjelaskan hubungan antara penanda (*signifiant*) dan petanda (*signifie*) dalam puisi "Sungai" karya Joko Pinurbo, guna mengungkap makna simbolik yang tersurat maupun tersirat dalam teks puisi tersebut. Menurut (Novianti et al., 2025), analisis isi digunakan untuk mengungkap pesan yang tersurat maupun tersirat dalam sebuah teks. Analisis dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, membaca seluruh teks puisi "Sungai" secara menyeluruh guna memahami konteks dan makna keseluruhan puisi. Kedua, mengidentifikasi unsur-unsur bahasa yang berfungsi sebagai penanda (*signifiant*) pada setiap baris puisi. Ketiga, menafsirkan petanda (*signifie*) yang muncul dari setiap penanda berdasarkan konteks budaya, kemanusiaan dan simbolik melatarbelakangi. Keempat, menganalisis hubungan antara penanda dan petanda untuk menemukan makna simbolik yang dibangun dalam keseluruhan puisi. Kelima, menyimpulkan makna simbolik dengan menghubungkan seluruh tanda yang ditemukan dengan kerangka semiotika struktural yang dikemukakan oleh Saussure. Hal ini sejalan dengan pendapat (Fardani, Faris & Eriyani, 2025) yang menegaskan bahwa interpretasi dalam penelitian sastra harus didasarkan pada hubungan antara teori dan teks.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pembacaan secara berulang dan menyeluruh terhadap puisi "Sungai" karya Joko Pinurbo, penelitian ini berhasil mengidentifikasi sepuluh tanda simbolik yang membangun sistem makna dalam puisi tersebut. Seluruh tanda yang ditemukan termasuk dalam kategori tanda simbolik sesuai dengan fokus semiotika struktural Ferdinand de Saussure. Berikut adalah analisis puisi "Sungai" Karya Joko Pinurbo.

Tabel 1 Makna Tanda Simbolik

| Bentuk Tanda                     | Penanda ( <i>Signifiant</i> )           | Petanda ( <i>Signifie</i> )                         | Makna Simbolik   |
|----------------------------------|---|---|--|
| <b>Sungai</b>                    | Sungai digambarkan sebagai entitas alam | Doa ibu yang tulus mengalir tanpa batas             | Kasih dan doa ibu yang terus hidup melampaui kematian, arti sungai menjelma menjadi metafora antara hubungan ibu dan anak. |
| <b>Berkecipak-kecipak</b>        | Bunyi dan gerak air yang terasa hidup   | Doa yang aktif mengalir mendampingi sang anak pergi | Doa ibu bukan sekadar doa biasa, melainkan mengalir hadir dalam keseharian anaknya.  |
| <b>Ditanam/Di telapak tangan</b> | Tindakan menanam sesuatu ke dalam tubuh | Doa yang diintegrasikan ke dalam diri anak          | Warisan batin ibu yang melekat seumur hidup menjadikan doa bagian dari identitas dan setiap tindakan sang anak.            |



| Bentuk Tanda                     | Penanda ( <i>Signifiant</i> )   | Petanda ( <i>Signifie</i> )   | Makna Simbolik  |
|----------------------------------|---|---|---|
| <b>Mimpi/ Arusnya</b>            | Impian yang terbawa oleh arus sungai  | Harapan ibu yang ikut mengalir dalam hidup anak                       | Anak adalah keinginan dari seluruh impian dari cita-cita ibu, ibu mendoakan kesuksesan anak agar dapat meraih mimpinya.                                   |
| <b>Tidur/ Sungaiku berkelana</b> | Kondisi tidak sadar saat tidur, namun sungai masih terus mengalir tenang di dasar air | Doa yang tidak pernah berhenti meski anak berada jauh didekapannya    | Kasih ibu yang tak habis antara ruang dan waktu, bahkan saat anak tertidur pun doa ibu tetap terjaga.   |
| <b>Garis-garis nasibku</b>       | Garis-garis sebagai takdir yang tertulis dalam nasib                                  | Perjalanan hidup anak yang telah tersurat                             | Doa ibu menuntun setiap langkah dan arah perjalanan hidup anak, tidak ada satu pun momen yang luput dari jangkauan doanya.                                |
| <b>Gemicik/ Hutan</b>            | Suara air lembut di tengah tempat yang rimba dan sunyi                                | Kesendirian di perantauan jauh dari ibu                               | Suara doa ibu tetap terdengar lembut, walau tampak jauh dari jangkauan dalam menembus keterasingan di perantauan orang.                                   |
| <b>Gemuruh/ Malam jauh</b>       | Suara air yang besar dan bergejolak mengisi kesunyian malam                           | Gejolak rindu ibu kepada anaknya yang kian meluap di tengah kesunyian | Kerinduan antara ibu kepada anaknya yang semakin terasa berat di keheningan malam, ketika anak jauh di kota orang.  |
| <b>Rindu/ Banjir</b>             | Rindu yang meluap melampaui kapasitas tak terbandung                                  | Kasih cinta ibu kepada anak yang melambung tinggi                     | Cinta anak kepada ibu melampaui batas. Ketika rindu memuncak, ia mengalir seluruh keberadaan sang anak tanpa mengenal waktu.                              |
| <b>Jari-jari tanganku/ Air</b>   | Tangan mengadahkan menunjukkan air mata yang menetes pelan                            | Tangisan kerinduan sang anak kepada ibu menjelma menjadi sungai       | Puncaknya anak kini menjadi sungai itu sendiri, penerus aliran doa ibu yang telah sempurna menyatu dalam dirinya, walau ibu tidak lagi berada di sisinya. |

## 1. Analisis Makna Simbolik Per Bait Puisi

### a) Bait Pertama

*Ibu membekaliku sebuah sungai  
yang jernih dan berkecipak-kecipak airnya.  
Sungai itu ditanam di telapak tanganku,  
mimpi Ibu terbawa dalam arusnya.*

Bait pertama merupakan bait pembuka yang memperkenalkan sungai sebagai tanda utama puisi. Dalam teori Ferdinand de Saussure, makna sungai sebagai penanda bertemu dengan petanda berupa doa ibu yang tulus dan tak habis kepada anaknya. Penyair Joko Pinurbo memilih diksi



'membekaliku' yang mengandung makna perjalanan jauh. Bekal digambarkan sebagai harapan yang disertakan untuk menempuh perjalanan, bukan sekadar hadiah, melainkan doa yang senantiasa menyertai. Oleh karena itu, larik pertama memiliki makna simbolik yang menggambarkan doa ibu sebagai perbekalan seumur hidup bagi sang anak yang sedang merantau di negeri orang.

Bait pertama secara keseluruhan membangun fondasi makna semiotika pada puisi "Sungai". Sungai digambarkan sebagai doa, dan doa itu telah ditanam sedemikian dalam sehingga menjadi bagian dari identitas sang anak. Kata 'ditanam' mengandung petanda penanaman yang disengaja dan penuh harapan akan perubahan pada diri sang anak. Bukan diletakkan di hati atau pikiran semata, melainkan di telapak tangan. Telapak tangan dideskripsikan sebagai organ yang paling sering bekerja dan berkarya. Hal ini menunjukkan bahwa doa ibu akan selalu hadir dalam setiap tindakan nyata sang anak. Selanjutnya, pada bagian larik keempat, 'mimpi Ibu terbawa dalam arusnya' menutup bait pertama dengan petanda yang sangat membekas, yaitu bahwa sang anak bukan hanya membawa doa ibu, tetapi juga seluruh mimpi dan harapannya. Dengan demikian, anak adalah perwujudan dari semua yang diimpikan sang ibu sepanjang hidupnya. Oleh karena itu, bait pertama ini mengintegrasikan nilai kasih sayang seorang ibu yang diwujudkan melalui bekal doa, dengan harapan agar mimpi sang ibu kelak menjadi kenyataan.

b) Bait Kedua

*Bila aku tidur, sungaiku berkelana  
menyusuri garis-garis nasibku.  
Gemicik di tengah hutan.  
Gemuruh di malam jauh.*

Bait kedua membawa pembaca ke dalam dinamika perjalanan hidup sang anak. Empat lariknya membangun dua citra yang bertolak belakang, yaitu ketenangan yang digambarkan melalui 'gemicik' dan gejolak yang digambarkan melalui 'gemuruh'. Kontras ini merepresentasikan pasang surut kehidupan yang harus dilalui sang anak, namun selalu ditemani oleh sungai, yang dimaknai sebagai doa ibu yang terus mengalir. Oleh karena itu, meskipun raga anak terasa jauh, doa ibu tetap terus menyertai perjalanannya.

Larik pertama bait kedua 'Bila aku tidur, sungaiku berkelana' merupakan salah satu larik paling menonjol secara semiotika dalam puisi ini. Kata 'Tidur' menandakan kondisi tanpa kesadaran, yakni saat manusia berada kondisi paling lemah dan tidak berdaya. Namun justru pada kondisi itulah, larik 'sungai berkelana' menggambarkan doa ibu yang paling aktif dipanjatkan ketika sang anak tidak mampu menjaga dirinya sendiri. Hal ini merepresentasikan nilai kemanusiaan (*humanisme*) tentang kasih sayang yang tidak bersyarat dan tidak mengenal batas ruang maupun waktu (Novianti et al., 2025). Dengan demikian, bait ini menegaskan adanya nilai kemanusiaan yang mendalam pada puisi "Sungai" Karya Joko Pinurbo.

Selanjutnya, pada bait 'Garis-garis nasibku' sebagai penanda menghadirkan petanda bahwa takdir selalu memiliki lekukan, tikungan, bahkan persimpangan. Sungai 'menyusuri' setiap garis itu bermakna bahwa doa ibu hadir tidak hanya di jalan yang lurus, tetapi juga di setiap tikungan yang paling sulit sekalipun. Sementara itu, 'Gemicik di tengah hutan' dan 'gemuruh di malam jauh' merupakan dua penanda yang membangun rasa emosional melalui ketenangan di perantauan hingga ledakan kerinduan di kesunyian malam, dalam kedua kondisi tersebut sungai menunjukkan tetap ada, yang berarti doa ibu tidak benar-benar pergi.

c) Bait Ketiga

*Bila rindu meluap dan aku banjir,  
jari-jari tanganku mengucurkan air.*

Bait ketiga hanya terdiri dari dua larik, namun mengandung makna yang paling dalam di keseluruhan puisi. Dua larik ini sekaligus menjadi bait penutup yang menandai puncak perubahan



semiotika pada diri sang anak, jika di bait pertama ia menerima sungai dari ibunya, maka di bait terakhir ia menjelma menjadi sungai itu sendiri.

Pada bait 'Bila rindu meluap dan aku banjir' merupakan majas hiperbola yang secara semiotik menggambarkan bahwa rindu tidak sekadar besar, melainkan meluap hingga menenggelamkan seluruh keberadaan sang anak. Kata 'Banjir' sebagai penanda membawa petanda kehilangan kendali suatu perasaan yang sudah melampaui kapasitas untuk ditampung. Hal ini menunjukkan bahwa puncak emosional dalam puisi ini dibangun oleh penyair Joko Pinurbo secara bertahap, dimulai sejak 'gemicik' dan 'gemuruh' di bait kedua (Behiery, 2025).

Larik terakhir 'jari-jari tanganku mengucurkan air' merupakan larik yang paling kaya secara semiotic dalam seluruh puisi. Pada lapisan permukaan, penanda ini berpetanda air mata yang menetes, yakni ekspresi fisik dari kerinduan yang telah memuncak. Namun pada lapisan yang paling dalam, terdapat perubahan yang luar biasa, jika di bait pertama sungai 'ditanam di telapak tangan', maka di bait terakhir tangan itu sendiri 'mengucurkan air'. Sang anak telah menjelma menjadi Sungai menandakan kesuksesan berkat doa sang ibu. Doa ibu tidak selesai, walaupun ibu telah tiada, doa terus mengalir melalui sang anak kepada dunia dan generasi berikutnya. Hal ini membuktikan bahwa kajian semiotika dalam sastra mampu mengungkap kedalaman nilai terpendam di balik struktur bahasa puisi.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari pembahasan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa puisi "Sungai" karya Joko Pinurbo banyak mengandung makna simbolik yang dapat memberikan pemahaman dan penghayatan pembaca terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Mulai dari makna simbolisme antara kasih sayang ibu kepada anaknya, doa yang dipanjatkan ibu mengalir tanpa batas, perjalanan hidup seorang anak di perantauan, kerinduan anak kepada ibu, hingga perubahan diri anak atas belas kasih doa sang ibu.

Makna-makna simbolik ini dibangun oleh penyair Joko Pinurbo melalui sistem tanda yang terstruktur dengan runtut. Adapun tanda-tanda yang mengandung makna simbolik, yaitu: sungai, berkecipak-kecipak, ditanam di telapak tangan, mimpi dalam arusnya, tidur saat sungai berkelana, garis-garis nasib, gemericik di tengah hutan, gemuruh di malam jauh, rindu yang membanjir, serta jari-jari tangan yang menjelma air. Seluruh tanda ini membentuk satu kesatuan sistem makna yang terpadu dalam kajian semiotika struktural Ferdinand de Saussure, melalui hubungan antara penanda (signifiant) dan petanda (signifie).

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa pendekatan semiotika struktural dapat diterapkan secara efektif dalam mengkaji puisi guna mengungkap makna tersembunyi yang terkandung di balik bahasa dan simbol. Pendekatan ini tidak hanya membantu pembaca memahami struktur estetika puisi, tetapi juga menumbuhkan kepekaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan, seperti kasih sayang, kesetiaan dan ikatan batin antara ibu kepada anaknya. Penelitian ini dapat memperluas objek kajian dengan menganalisis karya-karya Joko Pinurbo lainnya menggunakan pendekatan semiotika secara lebih kompleks, dapat berkolaborasi dengan pendekatan lain yang sejalan seperti stilistika, guna mengungkap tidak hanya makna simbolik yang terkandung dalam puisi secara lebih menyeluruh dan mendalam.

Implikasi penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai makna simbolik yang terkandung dalam karya sastra, khususnya puisi melalui kajian semiotika struktural Ferdinand de Saussure. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk memperkaya wawasan serta ilmu pengetahuan mengenai analisis tanda dan makna simbolik dalam karya sastra, sekaligus menjadi referensi bagi pembelajaran apresiasi puisi.



#### DAFTAR PUSTAKA

- Ade Bayu Saputra, Hary Soedarto Harjono, Nurfadilah, Lusia Oktri Wini, R. (2025). *Pelatihan Menulis Puisi Berbasis Lesson Study bagi Guru SMP Tanjung Jabung Timur Sebagai Upaya Peningkatan Kompetensi Pedagogik dan Literasi Sastra*. 5(6), 1057–1064. <https://doi.org/10.59395/altifani.v5i6.920>.
- Aditio Damar Panuluh, Dede Puspita, Jaenalludin, Tasyah Fidiyah, I. R. J. (2025). *STUDI LITERATUR: SEMIOTIK SEBAGAI ILMU YANG MEMPELAJARI TANDA-TANDA DALAM KARYA SASTRA*. 2(1), 42–52.
- Aena Zahro, S. rahmawati. (2025). *Analisis Makna Simbolik dan Konteks dalam Puisi Bejudul “Kangen” Yang Ditulis Oleh W.S. Rendra*. 5(3), 1662–1670.
- Ajat Manjato, A. B. S. (2020). *KAJIAN STRUKTURAL-SEMIOTIK NOVEL ORANG MISKIN DILARANG SEKOLAH KARYA WIWID PRASETYO*. 8(1), 1–9.
- Annisa Tush Sholihah, S. R. (2025). *Analisis Struktur Naratif Cerpen Sepasang Sepatu Tua Karya Sapardi Djoko Damono Menurut Teori Tzevetan Torodov*. 4(1), 15–22.
- Asyifa Zaharani, Heru Prasetyo, M. (2025). *KAJIAN STILISTIKA PADA KUMPULAN PUISI KEKASIHKU KARYA JOKO PINURBO*. 2(1), 19–34. <https://doi.org/10.23960/wiyatabudaya.v2i1.1193>.
- Badar Sabawana Arga Dayu, M. R. S. (2023). *Memahami Konsep Semiotika Ferdinand De Saussure dalam Komunikasi*. 01(2), 152–164.
- Behiery, V. (2025). *Semiotics and Symbolism in Modern Poetry: A Critical Review of Language, Meaning, and Cultural Contexts*. 1(1).
- Citra Sulistia Utami, Yusra D, A. B. S. (2026). *Analisis Representasi Citra Perempuan dalam Puisi Bertema Perempuan Karya Penyair Indonesia*. 16(1), 11–23.
- Dede Siti Fatimah, Siti Halimah Sadiah, R. B. P. (2019). *ANALISIS MAKNA PADA PUISI “KAMUS KECIL” KARYA JOKO PINORBO MENGGUNAKAN PENDEKATAN SEMIOTIKA*. 2(5), 701–706.
- Deden Much. Darmadi. (2018). *JURNAL MEMBACA BAHASA & SASTRA INDONESIA*. 3(2).
- Eka Yoga Pranata, Irma Arifah, W. S. (2025). *Makna Simbolis Bahasa Kiasan dalam Antologi Puisi “Selamat Menunaikan Ibadah Puisi” Karya Joko Pinurbo*. *Inovasi Sosial: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3).
- Erwan Efendi, Irfan Maulana Siregar, R. R. H. (2024). *Semiotika Tanda dan Makna*. 4(1), 154–163. <https://doi.org/10.47467/dawatuna.v4i1.3329>.
- Fardani, Faris, E. P., & Eriyani, R. N. (2025). *Interpretasi Teks Sastra dalam Penanaman Nilai Moral dan Budaya: Systematic Literature Review*. *Nternational Conference on Innovation, Reflection, and Creativity in Arts, Literature, and Language Education (I-CIRCALLED)*.
- Hayyul Mubarak, Setya Yuwana Sudikan, S. (2025). *Representasi Kemuliaan Seorang Ibu Perspektif Budaya Madura dalam Puisi D . Zawawi Imron: Kajian Semiotika Roland Barthes*. *Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 301–320. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.21677>.



- Hidayatullah, E. (2024). *Rekonstruksi Konseptual Pendidikan Holistik: Pendekatan Fenomenologis terhadap Inklusivitas dan Kesadaran Sosial*. 1(1), 55–68.
- Immanuel Setyo Budi, Siti Maisaroh, M. (2024). *Menelusuri Keunikan Gaya Bahasa dalam Antologi Selamat Menunaikan Ibadah Puisi Karya Joko Pinurbo: Sebuah Kajian Stilistika*. 7(2), 539–554.
- Kiki Arista Desiana, Yusra D, S. R. (2026). *ANALISIS SEMIOTIKA DALAM NOVEL PULANG-PERGI KARYA TERE*. 11(01), 214–220.
- Marfu'ah Nursulis, M. M. (2024). *ANALISIS FUNGSI DAN PENTINGNYA LANDASAN TEORI DALAM PENULISAN KARYA ILMIAH*. 5(3), 90–97.
- Novianti, W. S., Rohanda, R., Islam, U., Sunan, N., Djati, G., Islam, U., Sunan, N., Djati, G., & Darwish, M. (2025). *MAKNA SIMBOLIK KOTA DAN IDENTITAS DALAM SYI 'IR FI AL-QUDS KARYA MAHMOUD DARWISH : KAJIAN SEMIOTIKA*. 8(2), 2094–2102.
- Rahayu, I. S. (2021). *ANALISIS KAJIAN SEMIOTIKA DALAM PUISI CHAIRIL ANWAR MENGGUNAKAN TEORI CHARLES SANDERS PEIRCE*. 15(1).
- Ratumas Aisyah Putri, Sophia Rahmawati, D. O. K. W. (2025). *Pendekatan Emotif dalam Cerpen Gulai Kam-Bhing dan Ibu Rapihus Karya Ahmad Tohari*. 15(1), 14–26.
- Shilpa Nuraini, Yusra Dewi, A. B. S. (2026). *RELIGIUSITAS DALAM NASKAH DRAMA "SKETSA-SKETSA DI KEBUN WARISAN" KARYA RACHMAT HIDAYAT MUSTAMIN*. 11(01), 2548–6950.
- Sintia Arini Putri, S. R. (2025). *Analisis Tindak Tutur Lokusi Dan Ilokusi Dalam Puisi "Karawang-Bekasi" Karya Chairil Anwar*. 7(2), 450–457.
- Subagiya, B. (2023). *Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian PAI*. 12(3). <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v12i3.14113>.
- Syifa Dzakia Luthfi, Suci Fitria, A. Zarkasi, Melisa, A. B. S. (2026). *ANALISIS STRUKTURAL-SEMIOTIK PUISI "LORONG GELAP DALAM BAHASA" KARYA AFRIZAL MALNA*. 5(1), 12–23.
- Tiwi Widya Lestari, A. F. (2022). *Analisis Sosiologi Sastra Puisi Chairil Anwar sebagai Pembelajaran Sastra di Masyarakat*. 1(1).